



Intervensi Turki dalam Konflik Timur Tengah: Analisis Kepentingan Geopolitik di Negara-Negara Arab

Selly Marita

STAI Nahdlatul Ulama Kotabumi Lampung

Email: selly.sholiahat18@gmail.com

Article Info

Article history:

Received May 25, 2024

Revised May 29, 2024

Accepted June 12, 2024

Keywords:

Turkey, Middle East Conflict, Turkish Intervention

ABSTRAK

Makalah ini mengkaji peran dan pengaruh Turki, khususnya di bawah kepemimpinan Recep Tayyip Erdogan, terhadap konflik di Timur Tengah pasca runtuhnya kekaisaran Ottoman. Turki, yang pernah menjadi pusat kejayaan Islam, kini berusaha menampilkan wajah baru dengan pendekatan Islam moderat dan demokrasi. Di bawah Erdogan, Turki menunjukkan ambisi sebagai kekuatan regional dengan campur tangan dalam berbagai konflik, termasuk di Libya, Palestina-Israel, dan Suriah, sembari memperjuangkan kepentingan politik, ekonomi, dan geopolitiknya. Metode deskriptif analisis digunakan untuk menggali motif Turki di kawasan tersebut. Turki berupaya menghidupkan kembali kejayaan masa lalu dan mendominasi kawasan strategis dengan sumber daya minyak dan gas yang melimpah. Namun, terdapat inkonsistensi dalam kebijakan Erdogan yang tercermin dalam perlakuan terhadap pengungsi muslim, menunjukkan bahwa intervensi Turki tak sepenuhnya bermotifkan agama atau HAM semata. Penelitian ini memberikan wawasan tentang dinamika politik Turki dan dampaknya di Timur Tengah.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 25, 2024

Revised May 29, 2024

Accepted June 12, 2024

Keywords:

Turki, Konflik Timur Tengah, Intervensi Turki

ABSTRACT

This paper examines Turkey's role and influence, particularly under the leadership of Recep Tayyip Erdogan, regarding conflicts in the Middle East following the collapse of the Ottoman Empire. Turkey, once a center of Islamic glory, is now presenting a new image with a moderate Islam and democratic approach. Under Erdogan, Turkey has demonstrated ambitions as a regional power by intervening in various conflicts, including Libya, Palestine-Israel, and Syria, while pursuing its political, economic, and geopolitical interests. A descriptive analysis method is used to explore Turkey's motives in the region. Turkey seeks to revive past glory and dominate the strategic area rich in oil and gas resources. However, inconsistencies in Erdogan's policies, reflected in the treatment of Muslim refugees, indicate that Turkey's interventions are not



purely motivated by religion or human rights. This study provides insights into Turkey's political dynamics and its impact on the Middle East.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Selly Marita

STAI Nahdlatul Ulama Kotabumi Lampung

Email: selly.sholihat18@gmail.com

Pendahuluan

Membaca sejarah panjang kejayaan Islam. Islam pernah berjaya di masa Ottoman. Negara-negara Timur Tengah yang saat itu mayoritas beragama Islam, tunduk dan patuh di bawah kepemimpinan dinasti Ottoman yang berpusat di Turki. Turki melindungi negara-negara yang berpenduduk muslim serta menjaga keamanannya. Berabad-abad kawasan Timur Tengah berada dalam kekuasaan Ottoman, rakyat hidup aman dan tenteram. Namun, berakhirnya perang dunia II menandai keruntuhan dinasti Ottoman. Terlepas dari campur tangan Inggris yang melancarkan politik adu domba dalam tubuh Ottoman, Ottoman tidak lagi berjaya. Negara-negara muslim di Timur Tengah mulai memisahkan diri dari Ottoman. Perpisahan negara-negara tersebut membuat Turki memiliki wajah baru dalam kekuasaan Mustafa Kemal Attaturk.

Di bawah kepemimpinan Attaturk, hilanglah nafas keIslaman di Turki. Attaturk berhasil mendirikan negara yang berprinsip pada sekularisme, modernisme dan nasionalisme. Setelah mati, Attaturk digantikan oleh Isme Inonu. Saat itu pemerintahan tidak lagi didominasi oleh kelompok sekuler sehingga kelompok-kelompok Islamis mendesak mereka untuk menerapkan kembali syariat Islam yang pernah diterapkan berabad-abad lalu (Nur Aliyah, 2016:15). Pada masa Isme Inonu wajah keIslaman kembali menampakkan diri meski tetap dalam bingkai nasionalisme dan sekularisme. Banyak kebijakan-kebijakannya dianggap mencekik umat beragama yang taat sebab mereka diperbolehkan beribadah namun dilarang menampakkan simbol keIslamannya. Recep Tayyip Erdogan hadir sebagai pahlawan. Meski kehadirannya memunculkan pro dan kontra, namun sejak Turki berada di bawah kepemimpinannya, Turki seakan memasuki



era baru. Erdogan mengenalkan Islam yang moderat. Turki di bawah pemerintahannya menunjukkan kemajuan di berbagai bidang dan hal itu tentunya mendapat dukungan besar dari masyarakat (Nur Aliyah, 2016:34).

Perkembangan Turki sangatlah pesat, negara ini sangat ingin bergabung dalam Uni Eropa dan Erdogan sedang dalam upaya memenuhi persyaratan-persyaratan untuk menjadi anggota *UNION*. Meski demikian, Erdogan tidak meninggalkan konflik-konflik di Timur Tengah (Nur Aliyah, 2016:34-35). Terlebih hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam, seperti Arab – Palestina atau Konflik di Suriah. Tulisan ini akan mengkaji sepak terjang Turki, di bawah kepemimpinan Erdogan, di Timur Tengah.

Metode

Metode yang digunakan pada Penelitian ini adalah deskriptif analisis. Deskriptif analisis merupakan sebuah teknik analisis untuk mendeskripsikan fakta-fakta kemudian memaparkan analisisnya (Ratna 2013:53). Metode ini digunakan untuk menganalisis motif di balik peran Turki terhadap konflik Timur Tengah.

Pembahasan

a. Turki Sebagai Kekuatan Baru di Timur Tengah

Konflik Timur Tengah yang berkepanjangan tentu mengkhawatirkan negara-negara di kawasan tersebut, tak terkecuali Turki. Banyak negara asing mengambil keuntungan dari banyaknya konflik yang terjadi. Namun Turki hadir dengan segala kekuatannya untuk menyelesaikan berbagai konflik di Timur Tengah. Bertrand Badie (dalam okezone.com) menyatakan bahwa negara Arab tengah kehilangan kekuatannya, dan Turki mengisi kekosongan itu.

Erdogan sebagai presiden telah mengembalikan wangi Islam di Turki. Melalui AKP (partai keadilan dan pembangunan) ia berhasil menghilangkan larangan berjilbab. Uniknya AKP tidak menggunakan dalil-dalil agama dalam memperjuangkan hak berjilbab, AKP menggunakan nilai-nilai universal seperti demokrasi dan HAM (Bahri, 2020:151). Kebijakan-kebijakan Erdogan dalam perpolitikan membuatnya dihormati dan disegani di negeri sendiri. Selain itu keputusannya memfungsikan kembali gedung Hagia Sofia atau Ayasofia sebagai masjid membuatnya dipuji umat Islam, bukan hanya di Turki, keberaniannya itu dipuji oleh muslim sedunia. Pengalaman Turki membuktikan bahwa



nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai demokrasi dapat berdampingan dan dapat mengisi satu sama lain untuk membangun sistem politik yang lebih baik dan stabil ((Bahri, 2020:152). Hal itu pula yang membuat negara Turki semakin kuat di bawah kepemimpinan Erdogan. Selain itu, posisi geografis Turki yang berada di persilangan Eropa dan Asia membuat negara ini menjadi negara yang strategis, terlebih saat kekuatan di kawasan tersebut menjadi gamang. Untuk itu ia harus menjadi negara yang kuat agar di segani kehadirannya di salah satu bagian kawasan manapun ia ingin tampil (Nainggolan, 2020:8). Selanjutnya, Bertrand Badie (dalam okezone.com) juga mengatakan bahwa Turki akan menjadi kekuatan dunia. Namun untuk itu, Turki harus menjadi kekuatan regional dan Turki tengah mewujudkan hal itu.

Erdogan sebagai tokoh politik yang membawa wajah Turki tidak dapat disepelekan. Erdogan bagai singa Islam saat ini. Julukan ‘orang sakit Eropa’ yang disematkan ke negara ini perlahan menghilang seiring dengan hadirnya Power dari Erdogan. Bahkan, di bawah kepemimpinannya Turki tengah menjadi kekuatan baru di Timur Tengah. Pasalnya Turki selalu aktif mengintervensi konflik-konflik yang ada di wilayah tersebut. Menurut Nader Habibi dan Joshua Walker (dalam Bahri, 2020:152) usaha Turki mendekati Timur Tengah memang telah ada sejak tahun 1950-an sebagai upaya meluaskan pengaruh Turki. Dan usaha tersebut semakin menguat saat Erdogan memimpin. Dengan kekuatannya Turki hadir di setiap konflik yang terjadi di Timur Tengah. Terlebih saat dunia Arab mengalami revolusi atau biasa disebut *Arab Spring*.

b. Peran Turki Pada Konflik Timur Tengah

Untuk menjadi negara penyeimbang Turki berusaha memberi solusi di berbagai konflik di Timur Tengah. Di Libya Turki mendukung Pemerintah Kesepakatan Nasional (GNA) yang dipimpin oleh Perdana Menteri Fayez Al-Sarraj, seperti yang didukung oleh PBB. Negara yang dulunya kaya minyak ini, sekarang penuh dengan kekerasan dan kekacauan politik pasca tewasnya Muammar Qaddafi (merdeka.com). Dalam hal ini, Erdogan sebagai wajah Turki ingin menjaga stabilitas dan keamanan di Libya dengan politik Islam yang dibingkainya dalam demokrasi (seperti yang dilakukannya di Turki). Namun Khalifa Haftar sebagai oposisi GNA menegaskan Libya tidak akan menerima kolonialisme seperti pada masa Ottoman. Dalam hal ini Turki turun tangan. Erdogan ingin menjaga stabilitas dan keamanan di Libya dengan politik Islam yang dibingkainya dalam



demokrasi seperti yang dilakukannya di Turki. Namun Haftar yang dengan dukungan Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Mesir, Prancis dan Rusia menegaskan bahwa Libya tidak akan menerima kolonialisme seperti pada masa Ottoman. Dengan bantuan sekutu, Haftar menggaungkan perang senjata. Lalu Turki mengirim tentara bayaran dan senjata berat kepada Fayeze Al-Sarraj untuk berperang melawan Haftar (tempo.co). Perang tersebut dimenangkan oleh Fayeze Al-Sarraj, hal itu tentu membuat nama Erdogan dan Turki semakin melambung.

Intervensi Turki terhadap konflik di Libya sebenarnya menarik untuk dikaji. Sebab, meski yang digaungkan Turki adalah kedamaian dan demokrasi, namun campur tangan Turki pada perang saudara di Libya juga didasari oleh faktor ekonomi. Erdogan melihat peluang bisnis pada konflik Libya. Seperti yang disebutkan di awal, Libya adalah negara yang kaya akan minyak, maka sangat mungkin intervensi Turki di Libya bertujuan untuk menguasai minyak di wilayah ini. Melansir *Arab News* (dalam kontan.co.id) Erdogan mengirim delegasi urusan bisnis dan politik untuk membicarakan kerja sama ketika perang saudara usai. Urusan bisnis tersebut akan memfokuskan pada pemenuhan energi serta perbaikan infrastruktur Libya. Turki juga akan memberi pinjaman dan membantu sistem perbankan dan regulator di Libya. Turki juga berharap dapat menjadi mitra impor utama Libya. Hal tersebut membuktikan bahwa Turki pandai memainkan perannya.

Untuk membantu Libya, Turki juga meminta bantuan Tunisia. Erdogan (*Antara News*) berkata “saya percaya Tunisia akan memberi sumbangan yang berharga dan konstruktif bagi upaya mewujudkan kestabilan di Libya”. Bantuan itu tak serta-merta hadir jika hubungan antara Turki dan Tunisia tidak baik. Saat Tunisia sedang mengalami krisis ekonomi pasca Arab Spring. Turki memberikan bantuan teknis dan keuangan demi menstabilkan kembali politik Tunisia. Turki memang mendukung gerakan revolusi di Timur Tengah. Bahkan Turki menjadi negara pertama yang mengunjungi Mesir pasca Mubarak digulingkan (Muttaqien, __:270). Tidak hanya kunjungan resmi, institusi pemerintahan Turki yakni TIKKA juga melakukan upaya untuk mendukung demokratisasi di Mesir (Bahri, 2020:180). Hal itu juga menunjukkan bahwa Turki secara konsisten meluaskan pengaruhnya di negara-negara Timur Tengah.



Intervensi Turki juga mewarnai perang Arab – Israel yang bagai tak ada ujungnya. Tak diragukan lagi, perang dua etnis yang mengatasnamakan agama ini menarik perhatian banyak kalangan, tak terkecuali Turki. Meski Turki memiliki hubungan diplomatis dan melakukan perjanjian perdagangan dengan Israel, Turki dengan keras menentang aneksasi Israel terhadap rakyat Palestina. Erdogan tidak memandang HAMAS sebagai gerakan radikal dan separatis seperti yang di disematkan oleh negara-negara barat. Sebaliknya, Erdogan menganggap HAMAS adalah gerakan yang ingin perlu dibantu dalam menegakkan HAM di negaranya sendiri. Bahkan, Nainggolan (2020:9) menyatakan bahwa Erdogan mengancam akan menyerang negeri zionis ini jika mereka merealisasikan niatnya, walau belum tampak manuver untuk mewujudkan ancaman tersebut. Apalagi konflik antara Palestina – Israel ini konflik antar dua agama, tentunya dengan tegas Erdogan membela Palestina yang beragama Islam.

Pada konflik Palestina dan Israel, tak banyak yang dapat dilakukan Turki. Namun di Suriah, Turki semakin tegas dan terang-terangan menentang kekejaman rezim Assad. Sebagai negara yang bertetangga dengan Suriah, perang saudara antara pemerintah dan rakyat oposisi di Suriah itu tentunya mengganggu stabilitas keamanan Turki. Turki melakukan berbagai upaya, baik secara diplomatis maupun militer untuk menahan agar konflik di Suriah tidak meluas. Awalnya Turki menyarankan agar Assad melakukan reformasi dan menghentikan kekerasan. Namun, sikap politik Assad yang tidak tegas membuat Citra Turki menurun di mata publik (Bahri, 2020:189). Meski terdapat hal-hal yang bertentangan dengan kebijakan politik luar negeri Turki yaitu *'zero problems with zero neighbours'*, intervensi Turki pada konflik Suriah tetap terjadi. Hal itu karena Turki memiliki kepentingan di wilayah tersebut, di antaranya Turki ingin menjaga teritorial negaranya, mencegah gerakan separatisme PKK, stabilisasi Suriah dengan terbentuknya rezim baru, menyebarkan nilai-nilai demokrasi hingga dapat terwujudnya kawasan yang demokratis seusai visi Turki (Wanda, 2017)

Intervensi Turki di berbagai konflik yang terjadi di Timur Tengah tentunya karena Turki memiliki berbagai kepentingan di wilayah tersebut, baik kepentingan ekonomi, politik atau geopolitik. Sebagai negara yang mencitrakan pro-demokrasi, intervensi Turki disinyalir bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi di negara-negara Arab pasca Arab Spring. Meski tidak dapat di pungkiri, bahwa intervensi Turki di wilayah



Timur Tengah juga disebabkan oleh kepentingannya atas kontrol sumber daya minyak dan gas melalui darat dan perairan di kawasan sekitar (Nainggolan 2020:8).

Selain itu, Turki juga ingin membuktikan kekuatannya di mata dunia. Nainggolan (2020:8) mengatakan pasca berakhirnya dinasti Ottoman, Turki ingin menunjukkan peran besarnya dalam menentukan masa depan dunia dan kawasan, di bawah kepemimpinan Recep Tayyip Erdogan. Terlebih semua negara yang terjadi konflik dan Turki ikut campur di dalamnya dahulu adalah wilayah yang berada dalam kekuasaan Ottoman. Turki dalam kepemimpinan Erdogan seakan ingin mengembalikan masa keemasannya seperti masa kekaisaran Ottoman. Untuk itu Turki mulai melebarkan pengaruhnya di wilayah Timur Tengah. Kita hanya dapat menunggu langkah dan kebijakan apa lagi yang akan diambil oleh Turki untuk mewujudkan mimpi-mimpinya.

Kesimpulan

Pasca runtuhnya kekaisaran Ottoman, negara-negara Arab layaknya tanah gersang yang telah habis airnya dieksploitasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Turki modern hadir dengan membawa air dan hendak mengairi tanah-tanah gersang itu. Beberapa tanah dapat diairi beberapa lainnya tidak. Seperti itulah ilustrasi yang dapat digambarkan dalam tulisan ini. Turki mencoba menjadi penyeimbang di wilayah timur tengah yang penuh konflik. Turki mencoba menjadi negara yang dibutuhkan dan tempat negara lain di kawasannya bergantung. Turki mencoba menampilkan Islam dengan wajah baru, Islam yang moderat dengan membuang stigma 'Islam teroris' dan menyandingkannya dengan demokrasi.

Turki mencoba mengintervensi konflik-konflik internal di Timur Tengah. Di bawah Erdogan, Turki mengecam kekerasan di Suriah, Libya dan Palestina. Turki juga memperluas pengaruhnya di berbagai negara di Timur Tengah dengan melaksanakan hubungan diplomatis. Hal tersebut dilakukan sebab Turki memiliki kepentingan di wilayah tersebut. Kepentingan tersebut yaitu kepentingan ekonomi, kepentingan politik dan kepentingan geopolitik. Kepentingan tersebut dapat disimpulkan dalam tiga poin penting; 1) menghidupkan kembali kejayaan Turki seperti di masa dinasti ottoman, 2) menguasai Timur Tengah yang merupakan wilayah yang strategis sebab menghubungkan



dua benua, 3) kepentingan ekonomi sebab wilayah tersebut merupakan tambang minyak dan gas terbesar di dunia.

Demikian, tidak sah rasanya jika intervensi Turki di wilayah Timur Tengah hanya menggunakan sentimen agama atau HAM. Memang Turki menggaungkan politik Islamnya, Turki juga menampilkan wajah Islam yang damai, bahkan Turki menerima jutaan rakyat muslim Suriah yang mengungsi di sana. Meski pun demikian, Turki menolak muslim Uyghur Cina yang juga ingin mengungsi di sana. Inkonsistensi Turki dalam memperlakukan muslim Suriah dan Cina mengingkari politik Islam yang digaungkannya.

Daftar Pustaka

- Aliyah, Nur Zainal. 2016. *Analisis Tentang Dekemalisasi Di Turki Pasca Attaturk*. Jurnal Vol. 04 No. 01.
- Bahri, Idik Saeful. 2020. *Turki Dalam Pergumulan Politik, HAM, Dan Demokrasi*. Yogyakarta: Bahasa Rakyat
- Merdeka. Libya di Ambang Perang Saudara, dari Mana Konflik Bermula. Retrieved from <https://m.merdeka.com/dunia/libya-di-ambang-perang-saudara-dari-mana-konflik-bermula.html>
- Okezone. (n.d.). (2011). Turki Jadi Kekuatan Baru di Timur Tengah. Retrieved from <https://news.okezone.com/amp/2011/09/08/412/500375/turki-jadi-kekuatan-baru-di-timur-tengah>
- Kontan. (n.d.). Erdogan Intip Peluang Investasi di Balik Konflik Bersenjata di Libya. Retrieved from <https://www.google.com/amp/s/amp.kontan.co.id/news/Erdogan-intip-peluang-investasi-di-balik-konflik-bersenjata-di-libya>
- Tempo. (n.d.). Ambisi Turki di Pusaran Konflik Bersenjata di Libya. Retrieved from <https://www.google.com/amp/s/fokus.tempo.co/amp/1372377/ambisi-turki-di-pusaran-konflik-bersenjata-di-libya>
- Muttaqin, M. _____. *Arab Spring: dimensi domestik, regional dan global*. Jurnal Th.9, No. 2
- Nainggolan, Poltak Partogi. 2020. *Erdogan Dan Turki Sebagai Kekuatan Baru Di Timur Tengah*. Jurnal. Vol. XII, No. 16
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, metode & teknik penelitian sastra: dari strukturalisme hingga postrukturalisme : perspektif wacana naratif*. Pustaka Pelajar.
- Wanda, Andriani Sufri. 2017. *Analisis Kebijakan Intervensi Turki pada Konflik Suriah 2011-2016*. Skripsi Universitas Andalas